

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam penggunaan bahasa, selalu ada pesan yang ingin ditonjolkan juga pesan yang ingin disamarkan. Hal tersebut rasanya sulit diwujudkan tanpa adanya gaya bahasa. Menurut Kridalaksana (2000:63) gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa seseorang dalam bentuk bertutur atau menulis untuk memperoleh efek-efek tertentu. Henry Guntur Tarigan (1990:5) menyebutkan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca. Pengertian gaya bahasa yang lain adalah cara mempergunakan bahasa secara *imaginative*, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah saja (Warriner dalam Tarigan, 1990:5). Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan, 1990:5).

Salah satu aktivitas komunikasi masyarakat berada di lingkungan terminal. Masyarakat di lingkungan tersebut tentulah akrab dengan istilah-istilah seperti *sopir*, *kernet*, *calo*, *ngetem*, *rit*, *nembak*. *Sopir* adalah pengemudi mobil, baik kendaraan pribadi

maupun angkutan umum seperti angkot, bus atau taksi yang biasanya berada di lingkungan terminal. *Kernet* adalah orang yang membantu sopir dalam mengurus penumpang. Sedangkan *calo* adalah orang menjadi perantara dan memberikan jasanya dalam mendapatkan penumpang, sehingga seringkali ia meminta imbalan kepada sopir atau kernet. *Ngetem* adalah aktivitas menunggu penumpang sampai kendaraan terisi penuh oleh penumpang. *Rit* adalah satuan yang sama dengan rute pulang-pergi angkutan umum. *Nembak* dapat diartikan sebagai pengganti atau angkutan umum yang tidak mengetem.

Dalam realitasnya, gaya bahasa tidak pernah lepas dari konteksnya. Berikut ini adalah contoh tuturan sopir dan calo yang peneliti dapatkan di terminal Ledeng Kota Bandung. Tuturan ini diucapkan oleh salah satu calo dan sopir angkot, yakni sebagai berikut:

Sopir : “*Yeuh dua rebu?*”

(“*Nih dua ribu?*”)

Calo : “*Anjing naon ngan sakieu!*”

(“*Anjing masa cuman segini!*”)

Sopir : “*Terus sabaraha? Aing ge can nyetor ai sia!*”

(“*Terus berapa? Aku juga belum setoran!*”)

Calo : “*Mbung nyaho aing mah, sarebu deui atuh boy!*”

(“*Gak mau tau, seribu lagi dong!*”)

Sopir : “*Tah hakan plok!*”

Deni Iskandar, 2013

Penggunaan Gaya Bahasa Di Lingkungan Terminal (Studi Kasus Terhadap Sopir, Kernet, Dan Calo Di Terminal Ledeng Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(“*Makan tu duit!*”)

Calo : “*Euh... monyet*”

(“*Monyet lu*”)

Tuturan di atas terjadi pada saat seorang sopir yang sedang beradu mulut dengan seorang calo. Hal tersebut terjadi karena calo tidak terima dengan upah yang diberikan oleh sopir yang dianggapnya masih kurang. Dalam tuturan tersebut status sosial antara penutur dan mitra tutur sama, sehingga tuturan yang digunakan cenderung menjadi kasar sekaligus mencerminkan pelanggaran prinsip kesopanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa konteks memang berpengaruh terhadap penggunaan gaya bahasa antara sopir dan calo.

Gaya bahasa yang digunakan oleh sopir dan calo itu sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa sarkasme. Gorys Keraf (2005:144) mendefinisikan sarkasme sebagai suatu acuan yang lebih kasar dari *ironi* dan *sinisme*. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak.

Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sarkasein* yang berarti *merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah* atau *berbicara dengan kepahitan*, sedangkan menurut Poerwadarminta (1976:874) dalam Tarigan (1990:92), sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung *olok-olok* atau *sindiran pedas dan menyakiti hati*. Perlu diingat bahwa

sarkasme mempunyai ciri utama, yaitu selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati lawan tuturnya, dan kurang enak di dengar (Tarigan, 1990:92).

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa, khususnya di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UPI belum banyak dilakukan. Sepengetahuan penulis, beberapa penelitian tentang kekasaran berbahasa pernah dilakukan oleh Febrianti (2006), dengan judul “Sarkasme pada Film Anak-anak”. Hasil dari penelitian tersebut antara lain menyebutkan bahwa bentuk kekasaran berbahasa tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi sudah menjalar ke anak-anak. Penyebab terjadinya hal ini antara lain akibat dengan ditayangkannya film anak-anak yang bahasanya terkadang kasar. Selain Febrianti penelitian mengenai sarkasme juga diteliti oleh Herlina (2007) dengan judul “Kajian Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Tuturan Remaja”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna tuturan sarkasme yang paling banyak yaitu celaan getir dan kurang enak didengar meskipun tingkatan sarkasmenya tergolong biasa-biasa saja. Tuturan sarkasme tersebut mengarah pada sifat lebih besar daripada fisik dan jenis binatang.

Penelitian tentang “Penggunaan Gaya Bahasa di Lingkungan Terminal (Studi Kasus terhadap Sopir, Kernet, dan Calo di Terminal Ledeng Kota Bandung)” ini memiliki keunikan tersendiri. Selain belum dilakukan di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI, penelitian ini juga berpotensi mengungkap berbagai temuan ilmiah mengenai ragam gaya bahasa yang digunakan di lingkungan terminal dengan luwes. Melalui kajian Sosiopragmatik, penelitian ini akan sangat leluasa mendeskripsikan hal tersebut. Palsnya,

Deni Iskandar, 2013

Penggunaan Gaya Bahasa Di Lingkungan Terminal (Studi Kasus Terhadap Sopir, Kernet, Dan Calo Di Terminal Ledeng Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini tidak hanya memandang gaya bahasa dari satu sudut saja, akan tetapi penelitian ini menempatkan gaya bahasa bersama dengan konteks kulturalnya. Itulah nilai pembeda yang membuat persoalan ini lebih dari sekadar layak dan menarik untuk diteliti.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini diuraikan seperti di bawah ini.

- a. Penggunaan gaya bahasa di lingkungan terminal berpotensi menimbulkan berbagai tindakan kriminal, misalnya perkelahian atau percekocokan. Hal tersebut boleh jadi dipicu akibat kesalahpahaman antara peserta tutur dari tuturan yang diucapkan dengan maksud yang diterima.
- b. Penggunaan gaya bahasa dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, baik secara sosiologis maupun psikologis, bahkan pragmatis. Dengan perkataan dari masalah tersebut bisa dikaji dengan menggunakan kajian sisiolinguistik, psikolinguistik, dan sosiopragmatik.

1.2.2 Batasan Masalah

Mengingat kompleksnya masalah tersebut, penelitian ini akan membatasi kajiannya pada hal-hal berikut.

- a. Klasifikasi gaya bahasa yang digunakan oleh sopir, kernet, dan calo di terminal

Ledeng Kota Bandung;

- b. Situasi tuturan komunikasi gaya bahasa yang digunakan oleh sopir, kernet, dan calo di terminal Ledeng Kota Bandung;
- c. Respon pendengar terhadap gaya bahasa yang digunakan oleh sopir, kernet, dan calo di terminal Ledeng Kota Bandung.

1.2.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini diwujudkan dalam pertanyaan berikut.

- a. Gaya bahasa apa sajakah yang digunakan dalam tuturan sopir, kernet, dan calo di terminal Ledeng Kota Bandung?
- b. Dalam situasi tuturan komunikasi apakah gaya bahasa tersebut digunakan oleh sopir, kernet, dan calo di terminal Ledeng Kota Bandung?
- c. Bagaimanakah respon pendengar terhadap penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh sopir, kernet, dan calo di terminal Ledeng Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini dijabarkan berikut ini:

- a. Mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan pada tuturan sopir, kernet, dan calo di terminal Ledeng Kota Bandung.
- b. Mendeskripsikan situasi komunikasi penggunaan gaya bahasa yang dituturkan oleh sopir, kernet, dan calo di terminal Ledeng Kota Bandung.
- c. Mendeskripsikan respon pendengar terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam tuturan sopir, kernet, dan calo di terminal Ledeng Kota Bandung.

Deni Iskandar, 2013

Penggunaan Gaya Bahasa Di Lingkungan Terminal (Studi Kasus Terhadap Sopir, Kernet, Dan Calo Di Terminal Ledeng Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan memiliki dua manfaat.

- a. Memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu sosiopragmatik. Peralnya, penelitian ini berisi model analisis terhadap persoalan penggunaan gaya bahasa di lingkungan terminal yang dapat digunakan untuk model analisis dengan persoalan serupa.
- b. Memperkaya data tentang penelitian gaya bahasa. Mengingat penelitian ini memuat berbagai data mengenai gaya bahasa di terminal (Ledeng), sehingga sewaktu-waktu data dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki dua manfaat.

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penulis buku maupun penulis skenario yang bergelut dalam tema-tema sosial.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan penggunaan gaya bahasa yang dituturkan di lingkungan terminal.

1.5 Anggapan Dasar

Deni Iskandar, 2013

Penggunaan Gaya Bahasa Di Lingkungan Terminal (Studi Kasus Terhadap Sopir, Kernet, Dan Calo Di Terminal Ledeng Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setiap tuturan pada dasarnya berorientasi pada tujuan tertentu. Dalam hal ini, gaya bahasa diasumsikan memiliki tujuan komunikasi tertentu. Itu artinya, gaya bahasa dipengaruhi oleh konteks dan status sosial para peserta tutur.

1.6 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

- 1) Gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembacaan. Pengertian gaya bahasa yang lain adalah cara mempergunakan bahasa secara *imaginative*, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamiah saja (Warriner dalam Tarigan, 1990:5).
- 2) Situasi komunikasi adalah unsur yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan orang-orang yang terlibat dalam percakapan.
- 3) *Sopir* adalah pengemudi mobil, baik kendaraan pribadi maupun angkutan umum seperti angkot, bus atau taksi yang biasanya berada di lingkungan terminal.
- 4) *Kernet* adalah orang yang membantu sopir dalam mengurus penumpang.
- 5) *Calo* adalah orang menjadi perantara dan memberikan jasanya dalam mendapatkan penumpang, sehingga seringkali ia meminta imbalan kepada sopir atau kernet.
- 6) *Terminal* adalah tempat perhentian atau penghabisan angkutan umum dan bis.

Deni Iskandar, 2013

Penggunaan Gaya Bahasa Di Lingkungan Terminal (Studi Kasus Terhadap Sopir, Kernet, Dan Calo Di Terminal Ledeng Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Deni Iskandar, 2013

Penggunaan Gaya Bahasa Di Lingkungan Terminal (Studi Kasus Terhadap Sopir, Kernet, Dan Calo Di Terminal Ledeng Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu